

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN
MENGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA
ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIYATA DHARMA 1
SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh
Ghina Safira
NIM 12103241002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

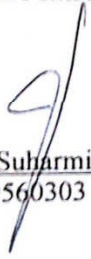
PERSETUJUAN


Jurnal skripsi yang berjudul "**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN MAKE A MACTH PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN**" yang disusun oleh Ghina Safira, NIM 12103241002 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, 15 April 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Tin Suharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001


Rafika Rahmawati, M. Pd
NIP. 19820408 200604 2 002



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR 1 DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN

THE IMPROVEMENT OF BEGINNING WRITING SKILL USING MAKE A MATCH LEARNING TECHNIQUES IN SPECIAL SCHOOL OF DEAF CHILDREN FIRST GRADE WIYATA DHARMA 1 SLEMAN

Oleh : Ghina Safira, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: ghinasafira30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pengambilan data dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman mengalami peningkatan melalui teknik pembelajaran *make a match*. Pada siklus 1 terjadi peningkatan pada subjek BD sebesar 15% dengan skor 55, subjek IL sebesar 25% dengan skor 80, subjek RG sebesar 15% dengan skor 65. Sementara subjek BD masih berada dibawah kriteria ketuntasan hasil belajar. Pada siklus 2 terjadi peningkatan pada subjek BD sebesar 25% dengan skor 80, subjek IL sebesar 5% dengan skor 85, subjek RG sebesar 10% dengan skor 75. Hasil penelitian siklus 2 menunjukkan bahwa hasil masing-masing subjek mengalami peningkatan dan mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu sebesar 65 sehingga penelitian di hentikan.

Kata kunci: *kemampuan menulis permulaan, teknik pembelajaran make a match, anak tunarungu*

Abstract

This research aims to improve beginning writing skills using make a match learning techniques on the basis of the first class of deaf children in first grade Wiyata Dharma 1 sleman. The data collecting through observation, interviews, achievement test, and documentation. The results showed that the ability of deaf children wrote the entry on the basis of class I, SLB Wiyata Dharma 1 Sleman increased through learning techniques make a match. In the first cycle an increase in BD subjects by 15% with a score of 55, subject IL by 25% with a score of 80, the subject of RG by 15% with a score of 65. While the subject was still under criteria BD provision of learning outcomes. In cycle 2 shows that the results of each subject were increased and reached the minimum requirement criteria (KKM) which have been set at 65 so that the study was discontinued.

Keywords: beginning writing skills, make a match learning techniques, deaf children

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar dimulai di kelas rendah dan merupakan dasar pengembangan kemampuan pada anak. Salah satu pembelajaran yang ada di kelas rendah

adalah pembelajaran bahasa, anak usia dini atau anak yang berada di kelas rendah pada dasarnya sangat memerlukan pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Anak diharapkan memiliki banyak kosakata untuk mendukung kegiatan pembelajaran bahasa. Namun pembelajaran bahasa dirasa sulit bagi anak yang mengalami hambatan pendengaran atau anak tunarungu, karena mereka tidak mampu mendengar bunyi suara atau rangsangan dari luar.

Menurut Sutjihati Sumantri (1996:74), tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya, ditambahkan lagi bahwa bahwa anak tuna rungu adalah anak yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman sekitar di peroleh melalui indera penglihatan.

Jadi, anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam proses pendengaran, sehingga berpengaruh pada penerimaan informasi atau rangsangan dari luar. Akibat ketunarunguan yang dimilikinya mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal pada umumnya, penguasaan bahasa yang rendah berpengaruh pada prestasi belajarnya. Kemampuan berbahasa pada anak tunarungu tersebut dapat terlihat baik secara lisan maupun

tulisan pada pembelajaran bahasa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sutjihati Soemantri (1996: 77) “pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan bahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya abstraksi anak”.

Perkembangan bahasa anak tunarungu yang mengalami keterlambatan berpengaruh pada penguasaan bahasa yang dimilikinya. Penguasaan bahasa anak tunarungu dapat dilihat dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang ada di kelas rendah yakni membaca permulaan dan menulis permulaan. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah bagi anak tunarungu. Proses tersebut membutuhkan daya konsentrasi, koordinasi lengan dan jari, serta memori. Anak tunarungu juga harus berusaha mencocokkan bunyi dan tulisan berupa simbol-simbol yang dibaca. Yeti mulyati (2012) menyatakan bahwa, dalam menulis permulaan yang ada di kelas I (rendah) anak mampu membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis) menjiplak dan menebalkan, menyalin, menulis permulaan, menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung, menulis kalimat atau kata yang didiktekan guru, menulis dengan huruf tegak bersambung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, terdapat 3 anak yang

mengalami hambatan ketunarunguan baik ringan, sedang maupun berat. Kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu di kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman masih rendah, khususnya ketika menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Anak tunarungu harus melihat ungkapan guru, kemudian mencocokkan bunyi dan tulisan berupa simbol-simbol yang dibaca. Hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah karena anak tunarungu tidak mendengar bunyi suara yang diungkapkan oleh guru. Hasil tulisan anak tunarungu tidak sesuai dengan ungkapan guru, hal tersebut dikarenakan konsentrasi yang lemah ketika anak tunarungu harus membaca bibir ketika guru mengungkapkan nama anggota tubuh bagian wajah yang akan didiktekan. Anak masih melihat hasil tulisan temannya yang lain, sehingga perhatian anak tunarungu mudah beralih. Kebiasaan tersebut masih berulang-ulang karena belum adanya penggunaan teknik pembelajaran menulis permulaan yang tepat khususnya dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Perilaku yang ditunjukkan anak tunarungu ketika menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru adalah anak kurang percaya diri ketika harus menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, dibuktikan dengan banyaknya anak melihat tulisan temannya dan tulisan yang sering dihapus sampai buku tulis menjadi berwarna hitam. Nama anggota tubuh bagian wajah yang ditulis belum utuh yaitu mengalami

penghilangan 1 atau 2 huruf yang hilang dalam kata. Banyak ditemukan hasil tulisan anak yang tebal dan tidak rapi. Berdasarkan fakta tersebut, perlu adanya upaya pembenahan dalam kegiatan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Upaya yang telah dilakukan guru adalah anak diminta untuk mengamati gambar anggota tubuh bagian wajah dan nama anggota tubuh bagian wajah namun upaya tersebut belum berhasil, karena anak hanya mengamati gambar anggota tubuh bagian wajah dan nama anggota tubuh bagian wajah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi diatas, perlu adanya teknik pembelajaran dalam menulis permulaan yang tepat agar dapat menarik perhatian anak tunarungu kelas dasar 1 di Wiyata Dharma 1 Sleman. Anak akan mudah memahami materi yang diajarkan ketika pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru.

Pentingnya penggunaan teknik pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru sangat diperlukan, karena teknik pembelajaran *make a match* memiliki keunggulan seperti dapat meningkatkan aktivitas belajar baik secara kognitif, fisik, teknik bermain yang menyenangkan, dapat meningkatkan pemahaman pada materi ajar, dapat meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu,

dan sebagai sarana melatih keberanian pada anak tunarungu. Menurut Lorna Curran (dalam Anita Lie, 2004 : 55) “teknik pembelajaran *make a match* adalah teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Berdasarkan uraian tersebut maka teknik pembelajaran *make a match* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru pada anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan statistik deskriptif.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, dengan jumlah 3 orang, semua berjenis kelamin laki-laki dengan inisial BD, IL, dan RG.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2016. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan yaitu dari tanggal 20 Februari sampai 18 Maret

2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Wiyata Dharma I Tempel, yang beralamat di Jl. Magelang KM 17 Tempel Sleman Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tagart. Desain ini berbentuk siklus, di dalam setiap siklus terdapat empat tahapan atau langkah-langkah. Tahapan tersebut meliputi:

1. Perencanaan

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan. RPP ini berguna bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan kepada guru tentang teknik pembelajaran *make a match*.
- c. Mempersiapkan teknik pembelajaran *make a match* yang akan digunakan dengan memperhatikan pertimbangan guru kelas.
- d. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang akan digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- e. Membuat lembar observasi untuk mencatat pengamatan terhadap kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

- f. Membuat soal tes, dan akan digunakan pada akhir siklus. Soal tes disusun peneliti.
- g. Mempersiapkan alat dokumentasi (kamera) untuk mendokumentasikan kegiatan proses belajar mengajar.

2. Pelaksanaan tindakan

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru akan mengajar menggunakan RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Sedangkan peneliti mengamati aktivitas anak ketika proses belajar mengajar berlangsung.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas guru dan anak ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match*. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan evaluasi atau hasil belajar. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data ini dapat berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti ikut berpartisipasi langsung didalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran menulis menggunakan teknik pembelajaran *make a match*. Wawancara digunakan untuk mere-check data observasi dan tes, wawancara dilakukan dengan guru kelas. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Tes akan diberikan minimal dua kali yaitu pra tindakan dan pasca tindakan. Pra tindakan diberikan sebelum teknik pembelajaran *make a match* diterapkan dan pasca tindakan diberikan setelah teknik pembelajaran *make a match* diterapkan. Dokumen merupakan catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk RPP, foto, dan hasil belajar anak. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar anak, foto ketika anak mengerjakan, dan lembar kerja anak. Dokumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai data diri anak, riwayat belajar anak, hasil belajar anak sebelumnya, dan data-data pendukung lainnya.

Analisis Data

Teknik analisis digunakan untuk mengungkap data observasi berupa lembar pedoman observasi aktivitas pada saat

pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match* akan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan statistik deskriptif, dan hasil observasi akan dihitung kemudian dipersentase dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peningkatan proses pembelajaran yang dicapai.

Teknik analisis digunakan untuk mengungkap hasil tes dan pengamatan terhadap kinerja guru serta partisipasi siswa sekaligus penerapan teknik pembelajaran *make a match* dalam menulis permulaan. Data hasil tes dianalisis dengan teknik komparatif. Hasil tes menulis permulaan menggunakan analisis secara komparatif yakni dengan membandingkan data antara skor pra tindakan dan skor pasca tindakan yang disajikan dalam bentuk angka.

Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan triangulasi teknik.

Menurut Sugiyono (2010 : 330) “triangulasi teknik diartikan sebagai pengumpulan data yang bersifat mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan untuk mere-check terhadap penggunaan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan tes.

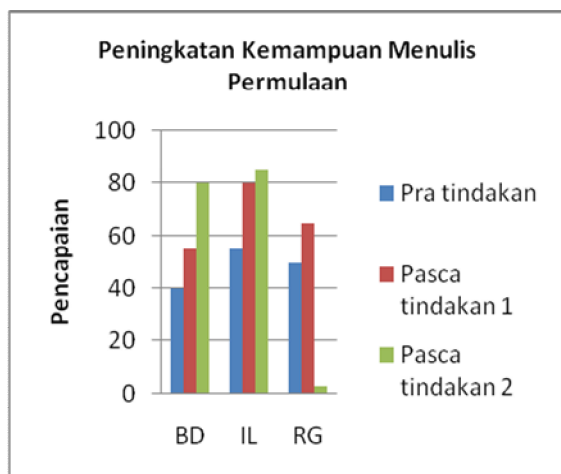
HASIL PENELITIAN

Kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru pada anak tunarungu kelas dasar 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman meningkat setelah dilakukan teknik pembelajaran *make a match* yang di terapkan pada siklus 1 dan siklus 2. Perubahan terlihat dalam nilai atau skor hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2. Anak sangat antusias, bersemangat, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan teknik *make a match*.

Tabel 1. Rekapitulasi data peningkatan kemampyan menulis permulaan

No.	Subjek	Pra Tindakan	Pasca Tindakan 1	Pasca Tindakan 2
1.	BD	40	55	80
2.	IL	55	80	85
3.	RG	50	65	75

Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap tes hasil belajar. Pada siklus 1 terdapat 1 anak yang belum memenuhi kriteria minimum atau KKM yang telah ditentukan yaitu subjek BD. Pada siklus 2 seluruh subjek mengalami peningkatan dan skor yang didapatkan telah memenuhi kriteria minimum (KKM) yaitu 65. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh teknik pembelajaran *make a match*, sehingga anak lebih termotivasi, antusias dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Gambaran peningkatan skor hasil belajar anak pada pra tindakan, pasca tindakan 1 pada siklus 1, dan pasca tindakan 2 pada siklus 2 dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram peningkatan kemampuan menulis permulaan

Data kemampuan anak tidak hanya dilihat dari hasil tes namun dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan anak dalam melaksanakan pembelajaran dengan teknik *make a match*. Hasil observasi siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada pengamatan setiap tindakan yang dilakukan. Pada siklus 1 menunjukkan kategori cukup, dan pada siklus 2 menunjukkan kategori baik.

Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis permulaan anak kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman mengalami peningkatan dengan penerapan teknik pembelajaran *make a match*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami masalah pada kemampuan menulis permulaan khususnya menulis kata atau ungkapan yang didiktekan oleh guru. Permasalahan tersebut dialami oleh ketigas subjek yang ada di kelas dasar 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Masalah tersebut

dikarenakan karena mereka mengalami ketunarunguan sehingga mereka mengalami hambatan dalam pemerolehan informasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sutjihati Sumantri (1996 : 74) bahwa), tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ditambahkan lagi bahwa bahwa anak tunarungu adalah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman sekitar diperoleh melalui indera penglihatan. Hal tersebut berdampak pada kemampuan menulis anak tunarungu mereka kesulitan dalam menulis kata/kalimat yang didiktekan oleh guru. Karena anak tunarungu harus mencocokkan bunyi yang diungkapkan oleh guru dan menuangkannya dalam bentuk tulisan sementara anak tunarungu juga mengalami permasalahan dalam bahasa sehingga tulisan yang dihasilkan akan mengalami omisi, adisi atau substitusi. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Permanarian Somad & Tati Herawati (1996:35) bahwa anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik atau dilatih secara khusus.

Menulis permulaan yang ada di kelas 1 adalah menulis huruf abjad A sampai Z, menyalin tulisan, menulis kalimat atau kata,

menulis kata atau kalimat yang didiktekan oleh guru. Pada dasarnya ketiga subjek sudah mampu menulis huruf abjad A sampai Z, menyalin tulisan, menulis kata atau kalimat, namun ketiga subjek tersebut mengalami permasalahan dalam menulis kata atau kalimat yang didiktekan oleh guru. Seperti yang dijelaskan Tarigan (1986 : 55) bahwa pembelajaran menulis dikte merupakan pembelajaran yang tidak mudah karena guru harus mengucapkan fonem, kata, kalimat, atau ungkapan dan disimak anak dan menuntut reaksi yang bersifat lukisan. Didukung pendapat dari Mohammad Effendi (2006:71) bahwa anak tunarungu kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya. Dalam pembelajaran dikte anak tunarungu hanya mempunyai modal melihat gerak bibir guru ketika guru mengungkapkan kata atau kalimat dan mendengar dengan sisa pendengaran yang dimilikinya lalu menuangkannya dalam bentuk tulisan, karena mereka mengalami hambatan dalam bahasa jadi pelajaran menulis kata yang didiktekan guru menjadi hal yang sulit bagi mereka untuk itu perlu adanya teknik pembelajaran secara khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis kata yang didiktekan oleh guru.

Penelitian diatas merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan teknik

pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Peneliti menggunakan teknik pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match*. Pengambilan teknik pembelajaran ini juga memperhatikan karakteristik ketiga subjek anak tunarungu yang ada di kelas dasar 1. Usaha untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik adalah guru dan anak harus bersama-sama aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar dan menghindari suasana yang membosankan. Keaktifan anak dapat dibentuk dengan cara memberikan teknik pembelajaran yang belum pernah didapat oleh anak sebelumnya, anak akan antusias dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi yang akan diajarkan oleh guru. Teknik pembelajaran yang diajarkan oleh guru harus membangkitkan semangat untuk belajar dan membuat suasana kelas menjadi aktif karena terjadi komunikasi antar guru dan anak, maupun anak satu dengan anak lainnya. Seperti yang dijelaskan Lorna Curran (dalam Anita Lie, 2004 : 55) teknik pembelajaran *make a match* adalah teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penggunaan teknik pembelajaran *make a match* ini dapat membantu anak dalam pembelajaran menulis permulaan khususnya

menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Dalam prosesnya guru akan mendiktekan satu nama anggota tubuh bagian wajah lalu anak akan menjodohkan gambar dan tulisan yang sesuai dengan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Pada dasarnya anak tunarungu kelas dasar masih berfikir secara oprasional kongkrit jadi peneliti menggunakan gambar dan tulisan sebagai media dalam teknik pembelajaran *make a match*. Dari hasil pengamatan pada penelitian ketiga subjek merasa senang dan gembira, mereka sangat antusias untuk menjodohkan gambar dan tulisan ketika guru mendiktekan. Seperti yang dijelaskan oleh Anita Lie (2002 : 55) bahwa kelebihan teknik pembelajaran *make a match* akan menumbuhkan suasana kegembiraan, anak menjadi termotivasi belajar, kerjasama akan terwujud, serta murid akan mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik yang menyenangkan. Dengan adanya teknik pembelajaran *make a match* pada kegiatan menulis permulaan anak akan mengetahui ejaan yang tepat ketika guru mendiktekan dengan melihat tulisan nama anggota tubuh. Ketika tes menulis dikte berlangsung anak akan mudah mengingat ejaan kata yang didiktekan oleh guru.

Peningkatan kemampuan menulis permulaan tidak terlepas dari peran guru dalam menguasai materi dengan teknik pembelajaran *make a match*. Guru bersikap sabar ketika anak sulit berkonsentrasi atau fokus kearah gerak

bibir guru, guru selalu membimbing dan membantu ketika anak mengalami kesulitan.

Pencapaian subjek dan keseluruhan tahap yang dilaksanakan pada penelitian, maka peneliti berpendapat bahwa peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dapat dilakukan melalui penggunaan teknik pembelajaran *make a match*. Hal ini terlihat pada tercapainya keseluruhan indikator keberhasilan dan KKM yang ditetapkan.

Sehingga dapat diajukan suatu kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *make a match* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Proses penggunaan teknik pembelajaran *make a match* adalah memasang gambar anggota tubuh dan tulisan anggota tubuh yang telah didiktekan oleh guru dengan suasana yang menyenangkan.

Proses peningkatan menulis permulaan dilakukan dari melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal anak. Hasil pra tindakan subjek BD mendapat skor 40, subjek IL mendapat skor 55, subjek RG mendapat skor

50. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 menunjukkan peningkatan pada subjek BD sebesar 15% dengan skor 55, subjek IL sebesar 25% dengan skor 80, dan subjek RG sebesar 15% dengan skor 65. Kemudian setelah diberi tindakan pada siklus 2 dan dilakukan tes pasca tindakan siklus 2 menunjukkan peningkatan pada subjek BD sebesar 25% dengan skor 80, dan subjek IL sebesar 5% dengan skor 85, dan subjek RG sebesar 10% dengan skor 75.

Hasil yang diperoleh setiap subjek menunjukkan peningkatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Peningkatan yang dialami oleh ketiga subjek yaitu anak mampu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru dengan ejaan yang tepat, menulis dengan cepat, dan menulis dengan rapi. Pada siklus 2 hasil belajar anak tunarungu kelas dasar I telah mencapai kriteria KKM yaitu 65 sebagai indikator keberhasilan tindakan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggunaan teknik pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya selalu memperhatikan konsentrasi anak, apabila terdapat anak yang kurang fokus ketika sedang

kegiatan belajar mengajar maka anak dapat ditegur.

- b. Guru hendaknya lebih banyak berinteraksi kepada anak saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Anak

Hendaknya anak dapat berkonsentrasi ketika guru sedang menjelaskan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan pelatihan kepada guru untuk mencari pembelajaran yang kooperatif yang menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta :Raja Grafindo.
- Henry Guntur Tarigan. 1987. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Mohammad Effendi. 2005. *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945.
- Permana Rian Somad dan Tati Herawati. 1996. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Depdikbud.
- Sutjihati Sumantri. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Yeti Mulyati. _____. *Modul Pembelajaran Menulis Permulaan*. Bandung : FBS UPI.

